

**MEMBENTUK GENERASI Z YANG BERIMAN STRATEGI PEMBELAJARAN PAK
INTERAKTIF DAN BERBASIS DIGITAL**

Inka Keila. S Aritonang

Institut Agama Kristen Negeri Tarutung

Email: Inkakeila10@gmail.com

Abstrak

Perkembangan teknologi digital membawa perubahan signifikan dalam dunia pendidikan, termasuk dalam Pendidikan Agama Kristen (PAK). Generasi Z sebagai generasi yang lahir dan tumbuh dalam lingkungan digital memiliki karakteristik belajar yang visual, interaktif, dan berbasis teknologi, sehingga menuntut pembaruan strategi pembelajaran PAK yang relevan dan kontekstual. Pembelajaran PAK yang masih bersifat konvensional cenderung kurang mampu menjawab kebutuhan spiritual dan intelektual Generasi Z secara optimal. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi pembelajaran interaktif dan berbasis digital dalam Pendidikan Agama Kristen serta implikasinya bagi pembentukan iman Generasi Z. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kepustakaan, melalui kajian terhadap buku dan karya ilmiah yang relevan dengan topik penelitian. Hasil kajian menunjukkan bahwa integrasi pembelajaran interaktif dan pemanfaatan media digital secara terarah mampu meningkatkan keterlibatan belajar, penghayatan iman, serta pembentukan karakter Kristiani peserta didik. Dengan demikian, pembelajaran PAK yang interaktif dan berbasis digital merupakan pendekatan strategis untuk menjaga relevansi dan kedalaman iman Generasi Z di era digital.

Kata kunci: Pendidikan Agama Kristen, Generasi Z, pembelajaran interaktif, pembelajaran digital.

Abstrack

The development of digital technology has brought significant changes to the world of education, including Christian Religious Education (CHE). Generation Z, as a generation born and raised in a digital environment, has visual, interactive, and technology-based learning characteristics, thus demanding updated Christian Religious Education (CHE) learning strategies that are relevant and contextual. Conventional Christian Religious Education (CHE) learning tends to be less able to optimally address the spiritual and intellectual needs of Generation Z. This study aims to analyze interactive and digital-based learning strategies in Christian Religious Education and their implications for the faith formation of Generation Z. The research method used was a qualitative approach with a literature review, through a review of books and scientific works relevant to the research topic. The results of the study indicate that the integration of interactive learning and the targeted use of digital media can increase student learning engagement, faith appreciation, and Christian character formation. Therefore, interactive and digital-based CHE learning is a strategic approach to maintaining the relevance and depth of faith of Generation Z in the digital era.

Keywords: Christian Religious Education, Generation Z, interactive learning, digital learning.

PENDAHULUAN

Pengelolaan Perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan mendasar dalam berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk dalam bidang pendidikan. Kemajuan teknologi memengaruhi cara peserta didik memperoleh informasi, berkomunikasi, dan membangun pemahaman terhadap pengetahuan. Generasi Z sebagai generasi yang lahir dan dibesarkan dalam lingkungan digital menunjukkan karakteristik belajar yang berbeda dari generasi sebelumnya, seperti ketergantungan pada teknologi, preferensi terhadap media visual, serta kecenderungan belajar yang interaktif dan kolaboratif. Dalam konteks Pendidikan Agama Kristen (PAK), perubahan tersebut menghadirkan tantangan tersendiri. Pembelajaran PAK memiliki tujuan utama untuk menolong peserta didik bertumbuh dalam iman, karakter, dan nilai-nilai Kristiani. Namun, pembelajaran PAK yang masih didominasi oleh metode ceramah dan pendekatan satu arah sering kali kurang mampu menjawab kebutuhan Generasi Z. Akibatnya, pembelajaran iman menjadi kurang bermakna dan sulit diinternalisasi dalam kehidupan peserta didik.

Di sisi lain, perkembangan teknologi digital membuka peluang besar bagi pembaruan strategi pembelajaran Pendidikan Agama Kristen. Pemanfaatan media digital dan pendekatan pembelajaran interaktif memungkinkan proses pembelajaran iman berlangsung secara dialogis, reflektif, dan kontekstual. Pembelajaran PAK tidak hanya berfokus pada penguasaan materi ajaran iman, tetapi juga pada pengalaman belajar yang mendorong keterlibatan aktif peserta didik. Berdasarkan realitas tersebut, diperlukan kajian akademik yang mendalam mengenai strategi pembelajaran interaktif dan berbasis digital dalam Pendidikan Agama Kristen. Kajian ini penting untuk memberikan landasan teoretis dan praktis bagi pengembangan pembelajaran PAK yang relevan dengan karakteristik Generasi Z. Oleh karena itu, penelitian ini difokuskan pada analisis strategi pembelajaran PAK interaktif dan berbasis digital serta implikasinya bagi pembentukan iman Generasi Z di era digital.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kepustakaan (*library research*). Pendekatan ini dipilih untuk mengkaji secara mendalam konsep, teori, dan pemikiran para ahli yang berkaitan dengan Pendidikan Agama Kristen, Generasi Z, pembelajaran interaktif, dan pembelajaran berbasis digital. Studi kepustakaan

memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman komprehensif mengenai topik penelitian tanpa melakukan pengumpulan data lapangan. Sumber data penelitian terdiri dari buku-buku teologi pendidikan, pendidikan Kristen, pedagogi, serta literatur yang membahas teknologi dan pendidikan, khususnya yang relevan dengan pembelajaran di era digital. Pemilihan sumber dilakukan secara selektif dengan mempertimbangkan kredibilitas penulis dan kesesuaian dengan fokus penelitian.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi, yaitu dengan membaca, mencatat, dan mengklasifikasikan data yang berkaitan dengan strategi pembelajaran Pendidikan Agama Kristen interaktif dan berbasis digital. Data yang telah dikumpulkan kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis deskriptif-analitis, yaitu dengan menguraikan, membandingkan, dan mensintesis berbagai pandangan para ahli. Hasil analisis data disajikan dalam bentuk uraian naratif yang sistematis dan terstruktur. Penyajian ini bertujuan untuk menggambarkan secara komprehensif strategi pembelajaran Pendidikan Agama Kristen yang relevan bagi Generasi Z di era digital. Dengan metode ini, penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis bagi pengembangan kajian Pendidikan Agama Kristen serta menjadi referensi praktis bagi guru dan lembaga pendidikan Kristen.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dinamika Perkembangan Generasi Z dalam Pendidikan Agama Kristen

Generasi Z merupakan kelompok generasi yang lahir dan berkembang dalam situasi sosial yang ditandai oleh kemajuan teknologi digital dan arus informasi yang cepat. Kondisi ini membentuk cara berpikir, berkomunikasi, dan belajar yang berbeda dibandingkan generasi sebelumnya. Dalam konteks Pendidikan Agama Kristen (PAK), realitas tersebut menuntut pemahaman yang lebih mendalam terhadap dinamika perkembangan Generasi Z. Pembelajaran iman tidak lagi dapat dilepaskan dari konteks digital yang menjadi bagian integral dari kehidupan mereka. Oleh karena itu, analisis terhadap dinamika Generasi Z menjadi fondasi penting dalam pengembangan strategi PAK yang relevan.¹

Dari sisi kognitif, Generasi Z cenderung memiliki kemampuan mengakses informasi secara cepat namun selektif. Mereka lebih tertarik pada materi pembelajaran yang bersifat visual, ringkas, dan kontekstual. Dalam pembelajaran PAK, kecenderungan ini menuntut guru untuk menyajikan materi iman secara sistematis namun tetap menarik. Pendekatan

¹ Howard Gardner & Katie Davis, *The App Generation* (New Haven: Yale University Press, 2016), Hlm. 23–25.

pembelajaran yang hanya menekankan hafalan dan ceramah satu arah berpotensi menurunkan minat belajar peserta didik. Dengan demikian, PAK perlu dirancang untuk mendorong pemahaman iman yang reflektif dan aplikatif.²

Secara sosial, Generasi Z hidup dalam budaya jejaring yang menekankan interaksi dan kolaborasi. Media sosial dan platform digital menjadi ruang utama bagi mereka untuk membangun relasi dan mengekspresikan identitas diri. Dalam konteks Pendidikan Agama Kristen, realitas ini membuka peluang bagi pembentukan komunitas iman yang bersifat partisipatif. Pembelajaran PAK dapat diarahkan untuk menumbuhkan kesadaran bahwa iman Kristen dihidupi dalam kebersamaan dan tanggung jawab sosial. Dengan pendekatan tersebut, PAK berfungsi sebagai sarana pembentukan komunitas iman yang relevan.³

Dari aspek spiritual, Generasi Z menunjukkan kecenderungan spiritualitas yang bersifat personal dan kontekstual. Mereka terbuka terhadap nilai-nilai spiritual, tetapi sering kali kritis terhadap bentuk religiositas yang dianggap formal dan tidak relevan. Kondisi ini menjadi tantangan bagi Pendidikan Agama Kristen untuk menghadirkan pembelajaran iman yang otentik dan bermakna. Guru PAK perlu menolong peserta didik memahami iman Kristen sebagai relasi hidup dengan Allah, bukan sekadar pengetahuan doktrinal. Dengan pendekatan ini, pembelajaran PAK dapat menjawab kebutuhan spiritual Generasi Z.⁴

Generasi Z juga hidup dalam lingkungan yang sarat dengan pluralitas nilai dan pandangan hidup. Akses informasi yang luas membuat mereka terpapar pada berbagai ideologi dan perspektif yang beragam. Dalam situasi tersebut, Pendidikan Agama Kristen memiliki peran strategis untuk membekali peserta didik dengan kemampuan refleksi iman yang kritis. Pembelajaran PAK perlu menolong peserta didik menilai berbagai nilai dan informasi berdasarkan terang iman Kristen. Dengan demikian, iman tidak menjadi eksklusif, tetapi tetap memiliki fondasi yang kokoh dan bertanggung jawab.⁵

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa dinamika perkembangan Generasi Z memiliki implikasi langsung terhadap pelaksanaan Pendidikan Agama Kristen. Pembelajaran PAK dituntut untuk bersifat kontekstual, dialogis, dan reflektif agar mampu menjawab kebutuhan kognitif, sosial, dan spiritual peserta didik. Pemahaman yang

² Neil Selwyn, *Education And Technology: Key Issues And Debates* (London: Bloomsbury Academic, 2016), Hlm. 88–90.

³ Etienne Wenger-Trayner & Beverly Wenger-Trayner, *Learning In Landscapes Of Practice* (London: Routledge, 2015), Hlm. 61–63.

⁴ Heidi A. Campbell, *Digital Creatives And The Rethinking Of Religious Authority* (London: Routledge, 2018), Hlm. 97–99.

⁵ James K. A. Smith, *You Are What You Love* (Grand Rapids: Brazos Press, 2016), Hlm. 112–114.

komprehensif terhadap Generasi Z menjadi langkah awal yang menentukan dalam merancang strategi pembelajaran PAK yang efektif di era digital. Oleh karena itu, dinamika Generasi Z perlu ditempatkan sebagai pertimbangan utama dalam pengembangan Pendidikan Agama Kristen masa kini.⁶

Strategi Pembelajaran Interaktif dalam Pendidikan Agama Kristen

Pembelajaran interaktif merupakan pendekatan pedagogis yang menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif dalam proses belajar. Dalam Pendidikan Agama Kristen (PAK), strategi ini berfokus pada keterlibatan peserta didik melalui dialog, diskusi, refleksi, dan partisipasi langsung. Pendekatan interaktif membantu menggeser pembelajaran PAK dari pola satu arah menuju proses pembelajaran yang dialogis dan reflektif. Melalui keterlibatan aktif tersebut, peserta didik tidak hanya menerima informasi iman, tetapi juga mengolah dan memaknainya secara personal. Strategi ini sangat relevan bagi Generasi Z yang memiliki kecenderungan belajar aktif dan kolaboratif.⁷

Penerapan pembelajaran interaktif dalam PAK dapat dilakukan melalui metode diskusi kelompok dan tanya jawab reflektif. Metode ini memberi ruang bagi peserta didik untuk mengemukakan pandangan, pengalaman, dan pertanyaan seputar iman Kristen. Dalam proses diskusi, guru PAK berperan sebagai fasilitator yang mengarahkan dialog agar tetap berlandaskan nilai-nilai Kristiani. Pendekatan ini membantu peserta didik mengembangkan kemampuan berpikir kritis sekaligus memperdalam pemahaman iman. Dengan demikian, diskusi reflektif menjadi sarana efektif dalam pembentukan iman Generasi Z.⁸

Selain diskusi, pembelajaran berbasis proyek juga merupakan strategi interaktif yang relevan dalam Pendidikan Agama Kristen. Melalui proyek berbasis nilai iman, peserta didik diajak untuk mengaitkan ajaran Kristen dengan konteks kehidupan nyata. Proyek tersebut dapat berupa kegiatan pelayanan sosial, refleksi digital, atau karya kreatif yang mengekspresikan nilai Kristiani. Strategi ini mendorong peserta didik untuk menghidupi iman secara konkret, bukan hanya memahaminya secara teoritis. Pembelajaran berbasis proyek juga menumbuhkan rasa tanggung jawab dan kepedulian sosial peserta didik.⁹

Pembelajaran interaktif dalam PAK juga menekankan pentingnya pengalaman belajar

⁶ Richard R. Osmer, *Practical Theology: An Introduction* (Grand Rapids: Eerdmans, 2018), Hlm. 54–56

⁷ Gert J. J. Biesta, *Good Education In An Age Of Measurement* (London: Routledge, 2015), Hlm. 68–70.

⁸ Kevin E. Lawson, *Teaching Faith: Effective Learning For Christian Education* (Eugene: Wipf And Stock, 2016), Hlm. 101–103.

⁹ Marc Prensky, *Education To Better Their World* (New York: Teachers College Press, 2016), Hlm. 92–94.

yang bermakna. Pengalaman iman yang diperoleh melalui simulasi, studi kasus, dan refleksi kontekstual membantu peserta didik menginternalisasi nilai Kristiani secara lebih mendalam. Generasi Z cenderung merespons pembelajaran yang melibatkan pengalaman langsung dan relevan dengan kehidupan mereka. Oleh karena itu, guru PAK perlu merancang aktivitas interaktif yang menghubungkan iman Kristen dengan realitas digital dan sosial peserta didik. Dengan cara ini, pembelajaran PAK menjadi lebih hidup dan kontekstual.¹⁰

Strategi pembelajaran interaktif juga berkontribusi dalam membangun relasi yang sehat antara guru dan peserta didik. Relasi yang dialogis dan saling menghargai menciptakan suasana belajar yang aman dan terbuka. Dalam konteks Pendidikan Agama Kristen, relasi ini penting untuk membangun kepercayaan dan keterbukaan dalam proses pembelajaran iman. Guru PAK tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pendamping rohani yang hadir secara personal. Pendekatan ini membantu peserta didik merasa dihargai dan didampingi dalam perjalanan iman mereka.¹¹

Berdasarkan pembahasan tersebut, strategi pembelajaran interaktif merupakan pendekatan yang strategis dalam Pendidikan Agama Kristen bagi Generasi Z. Pendekatan ini memungkinkan pembelajaran iman berlangsung secara dialogis, reflektif, dan partisipatif. Dengan strategi interaktif, PAK dapat menjawab kebutuhan belajar Generasi Z tanpa kehilangan kedalaman teologisnya. Oleh karena itu, pengembangan pembelajaran interaktif perlu menjadi prioritas dalam upaya pembaruan Pendidikan Agama Kristen di era digital.¹²

Pemanfaatan Media Digital dalam Pendidikan Agama Kristen

Pemanfaatan media digital dalam Pendidikan Agama Kristen (PAK) menjadi kebutuhan yang tidak terpisahkan dari konteks pendidikan masa kini. Media digital memungkinkan penyampaian materi iman secara lebih visual, interaktif, dan kontekstual. Generasi Z yang terbiasa dengan teknologi digital cenderung lebih mudah terlibat dalam pembelajaran yang menggunakan media visual dan multimedia. Dalam konteks PAK, media digital dapat digunakan untuk menyajikan kisah Alkitab, refleksi iman, dan diskusi nilai Kristiani secara kreatif. Dengan demikian, media digital menjadi sarana strategis dalam menjembatani iman dan kehidupan digital peserta didik.¹³ Berbagai platform digital seperti video pembelajaran, aplikasi Alkitab, dan media sosial dapat dimanfaatkan sebagai media

¹⁰ Diana Laurillard, *Teaching As A Design Science* (London: Routledge, 2015), Hlm. 144–146.

¹¹ Mary Hess, *Teaching Reflectively In Theological Contexts* (Herndon: Stylus Publishing, 2017), Hlm. 87–89.

¹² Seymour, J. L., *Teaching The Way Of Jesus* (Nashville: Abingdon Press, 2016), Hlm. 55–57.

¹³ Neil Selwyn, *Education And Technology: Key Issues And Debates* (London: Bloomsbury Academic, 2016), Hlm. 134–136.

pendukung pembelajaran PAK. Video reflektif dan konten visual membantu peserta didik memahami pesan iman secara lebih konkret dan menarik. Aplikasi digital memungkinkan peserta didik mengakses materi iman secara fleksibel sesuai dengan kebutuhan mereka. Pemanfaatan platform digital ini membantu pembelajaran PAK berlangsung tidak hanya di ruang kelas, tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari peserta didik. Dengan pendekatan ini, pembelajaran iman menjadi lebih kontekstual dan berkelanjutan.¹⁴

Media digital juga membuka peluang bagi pembelajaran PAK yang bersifat kolaboratif dan partisipatif. Melalui forum diskusi daring dan proyek kolaboratif berbasis digital, peserta didik dapat berbagi pandangan iman dan pengalaman rohani mereka. Pendekatan ini sejalan dengan karakteristik Generasi Z yang terbiasa berinteraksi dalam komunitas daring. Dalam konteks PAK, kolaborasi digital membantu peserta didik menyadari bahwa iman Kristen dihidupi dalam kebersamaan komunitas. Dengan demikian, media digital memperkuat dimensi sosial dan eklesial dalam pendidikan iman.¹⁵ Meskipun memiliki banyak potensi, pemanfaatan media digital dalam Pendidikan Agama Kristen juga menghadapi berbagai tantangan. Salah satu tantangan utama adalah risiko distraksi dan penyalahgunaan teknologi yang dapat mengalihkan fokus pembelajaran iman. Selain itu, tidak semua konten digital selaras dengan nilai-nilai Kristiani. Oleh karena itu, guru PAK perlu memiliki kemampuan literasi digital untuk menyeleksi dan mengelola media pembelajaran secara bijaksana. Pendampingan pedagogis dan etis menjadi kunci dalam pemanfaatan media digital secara efektif.¹⁶

Pemanfaatan media digital dalam PAK juga harus memperhatikan dimensi teologis pembelajaran iman. Teknologi tidak boleh menggantikan relasi personal antara guru dan peserta didik maupun pengalaman spiritual yang otentik. Media digital harus dipahami sebagai sarana pendukung yang membantu proses pembelajaran iman, bukan tujuan akhir pembelajaran. Dengan pendekatan yang seimbang, pemanfaatan media digital dapat memperkaya pengalaman belajar iman tanpa menghilangkan kedalaman spiritualitas Kristen. Pendekatan ini menuntut refleksi teologis yang matang dari para pendidik Kristen.¹⁷ Berdasarkan pembahasan tersebut, pemanfaatan media digital merupakan strategi penting

¹⁴ Shannon Vallor, *Technology And The Virtues* (Oxford: Oxford University Press, 2016), Hlm. 184–186.

¹⁵ George Veletsianos, *Teaching Online* (Cambridge, MA: Harvard University Press, 2020), Hlm. 45–47.

¹⁶ Etienne Wenger-Trayner & Beverly Wenger-Trayner, *Learning In Landscapes Of Practice* (London: Routledge, 2015), Hlm. 92–94.

¹⁷ Derek Bruff, *Intentional Tech* (Morgantown: West Virginia University Press, 2019), Hlm. 77–79.

dalam Pendidikan Agama Kristen di era digital. Media digital memungkinkan pembelajaran iman berlangsung secara kreatif, fleksibel, dan kontekstual sesuai dengan karakteristik Generasi Z. Namun, pemanfaatan tersebut harus disertai dengan pendampingan pedagogis dan landasan teologis yang kuat. Dengan demikian, media digital dapat menjadi sarana efektif dalam membentuk iman dan karakter Kristiani peserta didik di tengah perkembangan teknologi.¹⁸

Integrasi Pembelajaran Interaktif dan Digital dalam Pendidikan Agama Kristen

Integrasi pembelajaran interaktif dan digital merupakan pendekatan yang menggabungkan keterlibatan aktif peserta didik dengan pemanfaatan teknologi secara terarah. Dalam Pendidikan Agama Kristen (PAK), integrasi ini memungkinkan proses pembelajaran iman berlangsung secara dialogis, reflektif, dan kontekstual. Pendekatan tersebut relevan dengan karakteristik Generasi Z yang terbiasa dengan interaksi dua arah dan lingkungan digital. Melalui integrasi ini, pembelajaran PAK tidak lagi bersifat pasif, tetapi mendorong peserta didik untuk terlibat secara aktif dalam proses pemaknaan iman. Dengan demikian, integrasi interaktif dan digital menjadi strategi pedagogis yang signifikan dalam PAK.¹⁹

Integrasi pembelajaran interaktif dan digital dapat diwujudkan melalui model pembelajaran campuran seperti blended learning. Model ini mengombinasikan pembelajaran tatap muka dengan pembelajaran daring secara seimbang. Dalam konteks PAK, peserta didik dapat mempelajari materi iman melalui media digital secara mandiri, kemudian mendiskusikannya secara mendalam dalam pertemuan kelas. Pola ini membantu peserta didik mengembangkan kemandirian belajar sekaligus kemampuan refleksi iman. Dengan pendekatan blended learning, pembelajaran PAK menjadi lebih fleksibel dan bermakna.²⁰

Selain blended learning, model flipped classroom juga mendukung integrasi pembelajaran interaktif dan digital dalam Pendidikan Agama Kristen. Dalam model ini, peserta didik mempelajari materi dasar melalui video atau modul digital sebelum pertemuan kelas. Waktu kelas kemudian digunakan untuk diskusi, refleksi, dan aplikasi nilai iman dalam kehidupan nyata. Model flipped classroom memberi ruang yang lebih luas bagi dialog iman dan pendalaman nilai Kristiani. Pendekatan ini sejalan dengan kebutuhan Generasi Z akan

¹⁸ John Dyer, *From The Garden To The City* (Grand Rapids: Kregel, 2016), Hlm. 156–158.

¹⁹ Diana Laurillard, *Teaching As A Design Science* (London: Routledge, 2015), Hlm. 188–190.

²⁰ Charles R. Graham, “Blended Learning Systems,” Dalam *Handbook Of Blended Learning* (San Francisco: Pfeiffer, 2016), Hlm. 19–21.

pembelajaran yang partisipatif dan reflektif.²¹

Integrasi pembelajaran interaktif dan digital juga berkontribusi pada pembentukan komunitas belajar iman yang dinamis. Melalui forum diskusi daring dan proyek kolaboratif digital, peserta didik belajar membangun relasi yang saling mendukung dalam iman. Komunitas belajar ini penting bagi Generasi Z yang hidup dalam budaya jejaring dan kolaborasi. Dalam Pendidikan Agama Kristen, komunitas belajar membantu peserta didik menyadari bahwa iman dihidupi dalam kebersamaan, bukan secara individualistik. Dengan demikian, integrasi ini memperkuat dimensi komunal dalam PAK.²²

Meskipun memiliki potensi besar, integrasi pembelajaran interaktif dan digital dalam PAK memerlukan perencanaan pedagogis yang matang. Guru PAK harus memastikan bahwa penggunaan teknologi tetap berorientasi pada tujuan pembelajaran iman. Tanpa perencanaan yang jelas, teknologi berisiko menjadi distraksi yang mengaburkan esensi pembelajaran PAK. Oleh karena itu, guru perlu memiliki kompetensi pedagogis dan literasi digital yang memadai. Pendekatan yang seimbang antara teknologi dan relasi personal menjadi kunci keberhasilan integrasi ini.²³

Berdasarkan pembahasan tersebut, integrasi pembelajaran interaktif dan digital merupakan pendekatan strategis dalam Pendidikan Agama Kristen di era digital. Pendekatan ini memungkinkan pembelajaran iman berlangsung secara kontekstual, dialogis, dan reflektif sesuai dengan karakteristik Generasi Z. Dengan integrasi yang tepat, PAK dapat tetap relevan tanpa kehilangan kedalaman teologisnya. Oleh karena itu, pengembangan integrasi pembelajaran interaktif dan digital perlu menjadi bagian penting dalam pembaruan Pendidikan Agama Kristen masa kini.²⁴

Peran Guru Pendidikan Agama Kristen sebagai Fasilitator dan Pendamping Iman di Era Digital

Peran guru Pendidikan Agama Kristen (PAK) di era digital mengalami pergeseran yang signifikan seiring dengan perubahan karakteristik peserta didik. Guru tidak lagi berfungsi semata-mata sebagai penyampai materi, tetapi sebagai fasilitator yang membimbing proses pembelajaran iman secara dialogis dan reflektif. Dalam konteks Generasi Z, peran

²¹ Jonathan Bergmann & Aaron Sams, *Flip Your Classroom* (Washington, DC: ISTE, 2017), Hlm. 67–69.

²² Etienne Wenger, *Learning In Communities* (Cambridge: Cambridge University Press, 2015), Hlm. 102–104.

²³ Derek Bruff, *Intentional Tech* (Morgantown: West Virginia University Press, 2019), Hlm. 141–143.

²⁴ Richard R. Osmer, *Practical Theology: An Introduction* (Grand Rapids: Eerdmans, 2018), Hlm. 149–151.

fasilitator sangat penting karena peserta didik membutuhkan ruang untuk berdiskusi, bertanya, dan merefleksikan iman secara kritis. Guru PAK dituntut mampu menciptakan lingkungan belajar yang aman dan terbuka. Dengan peran tersebut, pembelajaran PAK dapat berlangsung secara lebih bermakna dan partisipatif.²⁵

Selain sebagai fasilitator, guru PAK juga berperan sebagai pendamping iman bagi peserta didik di tengah kompleksitas dunia digital. Generasi Z menghadapi berbagai tantangan moral, etika, dan spiritual akibat paparan teknologi yang tidak terbatas. Dalam situasi ini, kehadiran guru sebagai pendamping rohani menjadi sangat penting. Guru PAK perlu membangun relasi personal yang memungkinkan peserta didik merasa didengar dan didampingi dalam pergumulan iman mereka. Pendampingan ini membantu peserta didik mengintegrasikan iman Kristen dalam kehidupan digital sehari-hari.²⁶

Peran guru PAK di era digital juga mencakup kemampuan mengelola pembelajaran berbasis teknologi secara bijaksana. Guru dituntut memiliki literasi digital yang memadai agar mampu memilih dan menggunakan media pembelajaran yang sesuai dengan nilai-nilai Kristiani. Pemanfaatan teknologi harus diarahkan untuk mendukung tujuan pembelajaran iman, bukan sekadar mengikuti tren digital. Dengan kompetensi tersebut, guru PAK dapat mengarahkan peserta didik menggunakan teknologi secara bertanggung jawab dan etis. Pendekatan ini penting dalam membentuk karakter Kristiani di era digital.²⁷

Guru PAK sebagai pendamping iman juga memiliki tanggung jawab untuk menanamkan nilai etika digital kepada peserta didik. Etika digital menjadi isu penting bagi Generasi Z yang aktif dalam media sosial dan ruang digital. Melalui pembelajaran PAK, guru dapat menolong peserta didik memahami prinsip kasih, kejujuran, dan tanggung jawab dalam berinteraksi di dunia digital. Pendidikan etika digital berbasis iman Kristen membantu peserta didik menghidupi iman secara konsisten, baik di ruang fisik maupun digital. Dengan demikian, PAK berkontribusi dalam pembentukan karakter yang utuh.²⁸

Peran guru PAK di era digital tidak dapat dipisahkan dari keteladanan hidup yang ditampilkan dalam keseharian. Generasi Z cenderung peka terhadap ketidaksesuaian antara ajaran dan praktik hidup. Oleh karena itu, guru PAK dituntut menjadi teladan dalam

²⁵ Gert J. J. Biesta, *The Beautiful Risk Of Education* (London: Routledge, 2016), Hlm. 82–84.

²⁶ Kevin E. Lawson, *Spiritual Formation And Christian Education* (Eugene: Wipf And Stock, 2018), Hlm. 119–121.

²⁷ George Veletsianos, *Teaching Online* (Cambridge, MA: Harvard University Press, 2020), Hlm. 88–90.

²⁸ Shannon Vallor, *Technology And The Virtues* (Oxford: Oxford University Press, 2016), Hlm. 201–203.

penggunaan teknologi yang sehat dan bertanggung jawab. Keteladanan tersebut menjadi kesaksian iman yang konkret bagi peserta didik. Dengan sikap hidup yang konsisten, guru PAK memiliki pengaruh yang kuat dalam pembentukan iman Generasi Z.²⁹

Berdasarkan pembahasan tersebut, peran guru Pendidikan Agama Kristen sebagai fasilitator dan pendamping iman menjadi kunci keberhasilan pembelajaran PAK di era digital. Guru yang memiliki kompetensi pedagogis, literasi digital, dan integritas iman mampu membimbing peserta didik menghadapi tantangan zaman dengan iman yang matang. Oleh karena itu, penguatan peran guru PAK perlu menjadi perhatian utama dalam pengembangan Pendidikan Agama Kristen masa kini. Dengan peran tersebut, PAK dapat terus relevan dan transformatif bagi Generasi Z.³⁰

KESIMPULAN

Pendidikan Agama Kristen di era digital menghadapi tantangan yang semakin kompleks seiring dengan perubahan karakteristik Generasi Z yang tumbuh dalam lingkungan teknologi digital. Pola pikir, gaya belajar, dan cara berinteraksi generasi ini menuntut pendekatan pembelajaran PAK yang lebih relevan, kontekstual, dan adaptif. Pembelajaran PAK yang masih bersifat konvensional cenderung kurang mampu menjawab kebutuhan spiritual dan intelektual peserta didik secara optimal, sehingga pembaruan strategi pembelajaran menjadi sebuah keharusan. Hasil pembahasan menunjukkan bahwa pembelajaran interaktif merupakan strategi yang efektif dalam Pendidikan Agama Kristen bagi Generasi Z. Pendekatan ini menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif dalam proses pembelajaran iman melalui dialog, refleksi, dan kolaborasi. Dengan keterlibatan aktif tersebut, peserta didik tidak hanya memahami ajaran iman secara kognitif, tetapi juga menginternalisasikannya dalam sikap dan tindakan nyata. Pembelajaran interaktif sejalan dengan tujuan PAK yang menekankan pertumbuhan iman yang sadar, personal, dan bertanggung jawab.

Selain itu, pemanfaatan media digital memiliki peran penting dalam mendukung pembelajaran Pendidikan Agama Kristen. Media digital memungkinkan penyajian materi iman secara visual, fleksibel, dan kontekstual sesuai dengan karakteristik Generasi Z. Namun, pembelajaran berbasis digital harus dipahami sebagai sarana pendukung yang melengkapi

²⁹ James K. A. Smith, *Desiring The Kingdom* (Grand Rapids: Baker Academic, 2016), Hlm. 154–156.

³⁰ Richard R. Osmer, *Practical Theology: An Introduction* (Grand Rapids: Eerdmans, 2018), Hlm. 187–189.

relasi pedagogis dan pendampingan rohani, bukan sebagai pengganti kehadiran dan interaksi personal dalam proses pembelajaran iman. Integrasi pembelajaran interaktif dan berbasis digital merupakan pendekatan yang paling relevan dalam Pendidikan Agama Kristen di era digital. Pendekatan ini memungkinkan pembelajaran iman berlangsung secara dialogis, reflektif, dan kontekstual tanpa kehilangan dasar teologisnya. Peran guru PAK sebagai fasilitator, pendamping iman, dan teladan hidup menjadi faktor kunci dalam keberhasilan pembelajaran tersebut. Dengan strategi yang tepat, Pendidikan Agama Kristen dapat tetap relevan, mendalam, dan transformatif bagi Generasi Z di tengah perkembangan dunia digital.

DAFTAR PUSTAKA

- Biesta, G. J. J. (2015). *Good Education in an Age of Measurement*. London: Routledge.
- Biesta, G. J. J. (2016). *The Beautiful Risk of Education*. London: Routledge.
- Bergmann, J., & Sams, A. (2017). *Flip Your Classroom*. Washington, DC: ISTE.
- Bruff, D. (2019). *Intentional Tech*. Morgantown: West Virginia University Press.
- Campbell, H. A. (2018). *Digital Creatives and the Rethinking of Religious Authority*. London: Routledge.
- Dykstra, C., & Bass, D. C. (2015). *Practicing Our Faith*. San Francisco: Jossey-Bass.
- Dyer, J. (2016). *From the Garden to the City*. Grand Rapids: Kregel.
- Gardner, H., & Davis, K. (2016). *The App Generation*. New Haven: Yale University Press.
- Graham, C. R. (2016). *Blended Learning Systems*. San Francisco: Pfeiffer.
- Hess, M. (2017). *Teaching Reflectively in Theological Contexts*. Herndon: Stylus Publishing.
- Laurillard, D. (2015). *Teaching as a Design Science*. London: Routledge.
- Lawson, K. E. (2016). *Teaching Faith*. Eugene: Wipf and Stock.
- Lawson, K. E. (2018). *Spiritual Formation and Christian Education*. Eugene: Wipf and Stock.
- Osmer, R. R. (2018). *Practical Theology: An Introduction*. Grand Rapids: Eerdmans.
- Prensky, M. (2016). *Education to Better Their World*. New York: Teachers College Press.
- Selwyn, N. (2016). *Education and Technology*. London: Bloomsbury Academic.
- Smith, J. K. A. (2016). *You Are What You Love*. Grand Rapids: Brazos Press.
- Smith, J. K. A. (2016). *Desiring the Kingdom*. Grand Rapids: Baker Academic.
- Vallor, S. (2016). *Technology and the Virtues*. Oxford: Oxford University Press.
- Veletsianos, G. (2020). *Teaching Online*. Cambridge, MA: Harvard University Press.
- Wenger-Trayner, E., & Wenger-Trayner, B. (2015). *Learning in Landscapes of Practice*. London: Routledge.